

Penggambaran Peran Gender dalam Keluarga di Film Noktah Merah Perkawinan

Justin Rain Marajo

Universitas Kristen Indonesia
justinrain228@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the depiction of gender roles in the 2022 film version of Noktah Merah Perkawinan, which is a remake of the 1996 television series. The focus of the film is the dynamics of the marriage of a couple who have been married for 11 years. This research employs a qualitative approach with text analysis methods. The analysis technique used is Roland Barthes' semiotic analysis technique which consists of three stages, namely denotation, connotation, and myth. Meanwhile, the theory used in this research is symbolic interactionism theory which emphasizes the concepts of roles and values. The data used include documentation of film scenes that meet the predetermined analysis criteria as well as related published journals. The results show that the depiction of gender roles in this film is still not ideal. Although both men and women are portrayed in domestic and public roles, domestic roles are predominantly held by women. This is due to the persistent traditional stereotypes, where women are seen as responsible for the domestic sector, while men are encouraged to take responsibility in the public sector. In conclusion, this film still maintains traditional stereotypes in the depiction of gender role distribution.

Keywords : Film Depiction, Gender Roles, Semiotic Analysis, Symbolic Interactionism, Traditional Stereotypes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggambaran peran gender dalam film Noktah Merah Perkawinan versi tahun 2022 yang merupakan *remake* dari sinetron tahun 1996. Fokus utama film ini adalah dinamika pernikahan sepasang suami istri yang telah menikah selama 11 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis semiotika milik Roland Barthes yang terdiri dari tiga tahap, yakni denotasi, konotasi dan mitos. Sedangkan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori interaksionalisme simbolik yang menekankan konsep peran dan nilai. Data yang digunakan berupa dokumentasi adegan-adegan film yang telah ditentukan kriteria analisisnya serta jurnal-jurnal terkait yang sudah dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggambaran peran gender dalam film ini masih belum ideal. Meskipun laki-laki maupun perempuan digambarkan dalam peran domestik dan publik, peran domestik lebih didominasi oleh perempuan. Hal ini disebabkan oleh stereotip tradisional yang masih melekat, di mana perempuan dianggap bertanggung jawab atas sektor domestik, sementara laki-laki didorong untuk bertanggung jawab di sektor publik. Kesimpulannya, film ini masih mempertahankan stereotip tradisional dalam pembagian peran gender.

Kata kunci : Analisis Semiotika, Interaksionalisme Simbolik, Penggambaran Film, Peran gender, Stereotip Tradisional.

PENDAHULUAN

Film adalah sebuah media yang memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai sarana hiburan sekaligus sebagai alat pendidikan, di mana konsep film sebagai produk edutainment sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru, melainkan telah lama dikenal dan

digunakan sebagai metode untuk menggabungkan unsur hiburan dengan edukasi secara efektif (mediaindonesia.com, 2022). Menurut data jumlah penonton bioskop pada tahun 2022 setelah pandemi Covid-19, tercatat sebanyak 54.073.776 orang menonton film-film Indonesia di bioskop. Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy menyatakan bahwa angka ini merupakan capaian tertinggi yang pernah dicapai dalam sejarah perkembangan industri perfilman Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pertumbuhan yang signifikan dan minat yang tinggi dari masyarakat terhadap karya-karya film lokal (mediaindonesia.com, 2023).

Pesan yang disampaikan melalui media seperti film cenderung lebih menarik dan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dan mudah dipahami oleh penonton, karena film menggunakan kombinasi elemen visual dan audio yang dapat menjelaskan pesan dengan cara yang menarik dan jelas (Mustikawati, 2022). Umumnya, pesan yang terkandung dalam film memuat nilai-nilai kehidupan yang berharga. Salah satu contoh dari nilai-nilai tersebut adalah kasih sayang, yang mencakup elemen-elemen penting seperti kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, dan saling menolong. Nilai-nilai kehidupan ini sering kali digambarkan dalam film untuk dijadikan sebagai isi pesan atau informasi yang dapat diterima dan dipahami oleh khalayak luas. Film dapat dianggap sebagai penggambaran dari realitas karena memiliki kemampuan untuk merekonstruksi dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, ideologi, dan konvensi dari kebudayaannya (Sobur, 2020).

Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul "Representation: Cultural Representation and Signifying Practices" (1997) berpendapat bahwa makna yang diproduksi dan dipertukarkan oleh anggota masyarakat dapat terjadi melalui proses representasi atau penggambaran. Menurut Hall, penggambaran adalah salah satu metode utama dalam memproduksi makna, yang berarti bahwa untuk menciptakan suatu representasi, diperlukan proses komunikasi yang terjadi melalui media atau bahasa. Proses ini didasarkan pada penggunaan tanda, simbol, gambar, serta kata-kata. Hal tersebut tidak hanya memungkinkan terjadinya pertukaran makna tetapi juga membantu individu memahami berbagai konsep dan fenomena yang ada di dunia.

Salah satu film yang menggambarkan realitas masyarakat dalam lingkup keluarga dan dapat ditonton dari usia 13 tahun ke atas adalah film *Noktah Merah Perkawinan*. Film ini awalnya tayang pada tahun 1996 dalam bentuk sinetron dengan 77-episode yang terdiri dari tiga musim. Namun, penelitian ini menggunakan versi terbaru yang dirilis pada tahun 2022 dalam bentuk film yang *diremake* berdasarkan sinetron tahun 1996. Alur cerita versi film mengalami sedikit perubahan dari versi sinetron. Akan tetapi, topik yang diangkat masih tetap sama yakni tentang pernikahan, keluarga dan orang ketiga. Film ini juga diproduksi oleh Rapi Films dan memiliki produser yang sama dengan versi sinetronnya, yaitu Gope T. Samtani.

Perbedaan antara sinetron dan film ini terlihat dari konflik yang disajikan dalam alur cerita. Konflik dalam versi sinetron sering kali bersifat dangkal dan diselesaikan dengan mudah setiap kali ada adegan konflik antara tokoh utama, Priambodo (Cok Simbara) dan Ambarwati (Ayu Azhari). Sementara itu, konflik dalam versi film lebih mendalam dan memberikan pemahaman yang lebih kompleks mengenai latar belakang masing-masing tokoh, sehingga menghadirkan dimensi yang lebih kaya dan nuansa yang

lebih nyata. Selain itu, topik pada versi film terfokus pada dinamika pernikahan 11 tahun sepasang suami istri sebagai orang tua dalam melakukan peran dan tanggung jawabnya (HAHAHA TV, 2022).

Menurut Judith Lorber dalam bukunya "Paradoxes of Gender" (1994), peran gender merujuk pada serangkaian tugas atau perilaku sosial yang diharapkan dari seorang individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Lorber menjelaskan bahwa peran gender bukanlah sesuatu yang alami atau berasal dari faktor biologis, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui norma-norma, tradisi, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Lorber menekankan bahwa ekspektasi ini berkembang bukan karena perbedaan biologis, tetapi karena pengaruh kuat dari sistem sosial yang terus-menerus membentuk dan mengatur perilaku individu sesuai dengan peran yang diatribusikan pada jenis kelamin mereka. Peran gender yang terbentuk secara sosial, didasarkan pada perbedaan gender, dapat diperhatikan melalui peran-peran yang didefinisikan dalam masyarakat. Sebagai contoh, peran Ayah sering kali diidentifikasi dengan peran sebagai pekerja yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, sementara peran Ibu cenderung dihubungkan dengan tugas-tugas domestik, termasuk pengasuhan anak-anak (Samay dan Romano, 2020).

Perubahan dalam pola pikir masyarakat yang menerima kehadiran perempuan bekerja di sektor publik, seperti yang digambarkan dalam film *Noktah Merah Perkawinan*, telah memicu hadirnya fenomena di mana perempuan terdorong untuk menjalani peran ganda. Hal ini dipengaruhi oleh adanya konstruksi sosial berupa stereotip mengenai peran perempuan, yang menyebabkan mereka sulit untuk melepaskan tanggung jawab utama mereka di sektor domestik, meskipun mereka juga aktif dalam memberikan kontribusi di sektor publik. Dengan demikian, film tersebut menjadi sebuah cerminan dari dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat sehubungan dengan peran gender.

Setiawan, Yoanita, dan Wahjudianata (2020), melakukan penelitian tentang penggambaran peran gender dalam film "*The Incredibles 2*". Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan karir yang sama, hal ini tetap menghadirkan peran ganda di dalam keluarga. Namun, perubahan dalam pembagian peran gender terjadi melalui kesepakatan antara kedua belah pihak, di mana sang Ibu didorong berperan untuk bekerja di sektor publik menggantikan suaminya karena efisiensi kerja, sementara sang Ayah mengambil alih peran domestik. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya keterbukaan dalam pemahaman mengenai peran gender untuk mencapai kesepakatan yang seimbang dalam pembagian peran gender.

Siautta, Widyaningrum, dan Setyarinata (2020) juga melakukan penelitian tentang penggambaran peran gender dalam keluarga yang ditampilkan dalam film "*Athirah*". Penelitian ini menemukan bahwa peran ganda terlihat pada karakter perempuan, karena sang suami yang memberikan kebebasan kepada istrinya untuk membantu mengelola usaha mereka. Meskipun Athirah memilih untuk bekerja di sektor publik, ia tetap menjalankan tanggung jawab utamanya di sektor domestik, termasuk dalam mengasuh anak-anak. Temuan ini menegaskan bahwa peran ganda dapat muncul sekalipun laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam dunia kerja di sektor publik.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, persamaan penelitian ini terlihat dari penggambaran pembagian peran gender yang digambarkan dalam sebuah film dan kesempatan bekerja yang sama antara laki-laki dan perempuan. Namun, yang jadi pembeda antara penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu adalah teori yang digunakan, yaitu teori interaksionalisme simbolik dari Wood. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana peran gender dalam film diciptakan dan dipertahankan melalui penggunaan simbol-simbol dan makna-makna sosial yang ada dalam film. Proses ini disebut interaksi, karena simbol-simbol dan makna-makna tersebut berperan dalam membentuk dan menyampaikan pesan kepada penonton. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah penggambaran peran gender melalui simbol-simbol, tanda-tanda, dan makna-makna yang dihasilkan oleh pembuat film *Noktah Merah Perkawinan*?

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengungkapkan penggambaran peran gender melalui simbol-simbol, tanda-tanda dan makna-makna yang dimunculkan oleh pembuat film *Noktah Merah Perkawinan*. Serta untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol visual dalam film tersebut mencerminkan peran gender dalam masyarakat dan mengeksplorasi penggunaan tanda-tanda dan makna-makna tertentu pada film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai paradigma kritis karena membahas tentang fenomena penggambaran peran gender pada sebuah film. Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis teks digunakan untuk dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini. Dikarenakan topik yang diteliti merupakan sebuah film, maka metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Untuk dapat memperoleh adegan-adegan yang sesuai dengan topik penelitian, diperlukan teknik purposive sampling dengan menetapkan beberapa kriteria adegan sebagai berikut: 1) Adegan yang menggambarkan laki-laki dan perempuan sedang melakukan/memenuhi perannya dalam keluarga, dan 2) Adegan yang menggambarkan terjadinya peran ganda dalam keluarga.

Sumber data primer didapatkan melalui adegan-adegan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dari total 114 adegan, ditetapkan berdasarkan kriteria berjumlah 18 adegan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal yang telah publish secara online dengan topik yang relevan dengan penelitian ini, yakni tentang penggambaran peran gender dalam film. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika milik Roland Barthes yang memiliki tiga tahapan dalam mengungkapkan sebuah tanda atau simbol, tahapan tersebut terdiri dari: denotasi, konotasi dan mitos (Yulianti, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada film *Noktah Merah Perkawinan*, dengan menggunakan tiga tahapan pemaknaan semiotika model Roland barthes yakni denotasi, konotasi dan mitos. Melalui tiga tahapan tersebut, telah ditemukan empat temuan yakni diantaranya adalah penggambaran peran publik gender: perempuan dan laki-laki, serta

penggambaran peran domestik gender: perempuan dan laki-laki. Berikut penjabaran lebih lanjut mengenai hasil analisis pada keempat temuan tersebut.

Penggambaran peran gender: perempuan dalam peran publik.

Penggambaran peran gender tokoh Ambar dalam temuan ini dengan stereotip tradisional yang ada memperlihatkan adanya bentrokan yang terjadi. Berdasarkan stereotip tradisional, peran publik merupakan tanggung jawab seorang laki-laki, bukan perempuan. Samay dan Romano (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa laki-laki berperan dalam mencari nafkah, sedangkan perempuan menjadi ibu rumah tangga. Akan tetapi, dalam film ini Ambar menunjukkan partisipasinya dalam mencari nafkah dengan bekerja sambil memenuhi perannya sebagai ibu rumah tangga.



Gambar 1.1: Bagas dan Ayu dibawa ke kantor Ambar (04:58)

Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Dua perempuan yang berdiri adalah teman sekantor. Ambar, tokoh utama yang berperan sebagai istri dan ibu, mengenakan baju krem dengan apron biru bergaris putih. Teman kantor Ambar yang tidak disebutkan namanya mengenakan kemeja putih. Dua anak dalam gambar adalah anak-anak Ambar: Ayu, anak perempuan yang membelakangi, dan Bagas, anak laki-laki di sebelahnya. Mereka sedang bermain tanah liat.

Konotasi: Dua perempuan yang bekerja bersama menunjukkan hubungan profesional dan personal yang mencerminkan lingkungan kerja yang ramah dan kolaboratif. Ambar, mengenakan baju krem dan apron biru putih, melambangkan sifat keibuan dan kesederhanaan. Sementara perempuan di sebelahnya yang mengenakan kemeja putih, menunjukkan sifat formal dan perannya yang lebih kecil dalam cerita karena namanya tidak disebutkan. Kedua anak Ambar, Ayu dan Bagas, bermain tanah liat yang menggambarkan kreativitas mereka dan kedekatan dengan pekerjaan ibunya.

Mitos: Mengasuh, mendidik atau merawat anak adalah tanggung jawab utama seorang ibu atau perempuan. Perempuan dituntut untuk mendahulukan pengasuhan anak daripada pekerjaan lain, apalagi pekerjaan di ruang publik. Posisi Ambar yang sedang melihat kedua anaknya menunjukkan bahwa dia sebagai seorang Ibu tidak melepas pandangannya dari anak-anaknya.



Gambar 1.2: Ayu dikepang oleh murid Ambar (06:56)

Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Ambar, perempuan berbaju krem, sedang berbicara dengan putranya, Bagas, yang mengenakan seragam sekolah biru dongker. Yulinar, murid di kelas keramik Ambar, sedang mengepang rambut Ayu, putri Ambar dan adik Bagas, yang juga mengenakan seragam dongker.

Konotasi: Ambar, yang mengenakan baju krem, mencerminkan kesederhanaan, ketenangan, dan kebijaksanaan. Seragam biru dongker yang dipakai Bagas dan Ayu melambangkan kedisiplinan dan formalitas, serta menunjukkan bahwa mereka langsung ke kantor Ambar, ibu mereka sepulangnya dari sekolah. Yulinar, yang memakai baju kuning dan sedang mengepang rambut, menggambarkan karakter yang ceria, hangat, dan penuh semangat. Kehadiran Yulinar sebagai murid Ambar dan kedua anak Ambar dalam satu adegan ini menunjukkan bahwa Ambar adalah seorang guru sekaligus ibu.

Mitos: Mengasuh anak merupakan tanggung jawab utama seorang Ibu. Sekalipun seorang ibu telah memiliki pekerjaan di ruang publik, dia tidak dapat melepaskan tanggung jawab mengasuh anaknya dengan mudah. Hal itu disebabkan karena segala kebutuhan fisik, emosional dan psikologis anak hanya dapat dipenuhi oleh seorang Ibu. Selain itu, posisi Ambar yang sedang berdiri menunjukkan sisi tegasnya sebagai seorang Ibu dibandingkan perempuan lain yang ada di dalam adegan tersebut.



Gambar 1.3: Ambar menegur anaknya yang duduk dengan rekannya (01:00:24)

Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Tokoh utama perempuan bernama Ambar sedang berdiri menghadap Ayu, anak keduanya sambil menyilangkan tangan di depan dada, yang duduk berseragam sekolah biru dongker. Ambar mengenakan pakaian putih dengan apron biru putih. Di sebelah kanan Ayu, murid Ambar bernama Yulinar, memakai pakaian putih gading, bandana kuning, dan apron kuning kecokelatan, sedang melukis gelas keramik. Seorang laki-laki berbaju biru bergaris putih duduk di seberang meja Ayu, merupakan teman kantor Ambar,

dan di sebelah kirinya duduk muridnya yang berpakaian merah muda, sedang menghias gelas keramik.

Konotasi: Ambar, tokoh utama perempuan, berdiri dengan tangan bersilang di depan dada, menunjukkan dominasinya sebagai ibu dan ketidaksetujuannya pada Ayu, anaknya yang duduk bersama murid dan teman kantornya. Adegan menghias mencerminkan kreativitas dan pembelajaran. Pakaian Yulinar yang berwarna putih gading dan kuning melambangkan kesederhanaan dan keceriaan. Teman kantor Ambar, seorang laki-laki, berperan sebagai pendukung karena namanya tidak disebutkan, begitu pula dengan murid perempuannya yang memakai warna merah muda, melambangkan kelembutan dan cinta.

Mitos: Teguran yang dilakukan Ambar kepada Ayu merupakan salah satu contoh tanggung jawab seorang Ibu dalam membentuk karakter pada anaknya. Seorang Ibu dituntut untuk dapat membentuk karakter anak karena ia sering dijadikan sebagai figur utama yang memberikan pengasuhan, pendidikan dan contoh perilaku sehari-hari. Sedangkan pose Ambar yang menyilangkan tangan di depan dada menandakan sikap tegas dalam mendisiplinkan anaknya.

Berdasarkan adegan-adegan yang ditemukan dalam temuan pertama, konsep peran eksternal ditunjukkan pada gambar 1.1 (04:58), 1.2 (06:56), dan 1.3 (01:00:24). Dalam ketiga adegan tersebut, tokoh Ambar tetap menjalankan tanggung jawabnya dalam mengasuh anak, meskipun sedang berada di tempat kerja. Sementara itu, konsep peran terinternalisasi terlihat dari kebiasaan Ambar membawa kedua anaknya ke tempat kerja. Dia menggabungkan peran mengasuh anak dengan menjalankan tugas di sektor publik. Kedua konsep peran ini berkaitan erat dengan nilai-nilai yang ada. Nilai-nilai dalam peran bekerja dan mengasuh anak mencakup: empati, kesabaran, keterbukaan, tanggung jawab, ketekunan, dan kreativitas.

Penggambaran peran gender: laki-laki dalam peran publik.

Penggambaran peran gender tokoh Gilang dalam temuan ini didasari dengan stereotip tradisional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanuswantari dan Wahyuti (2023) menemukan bahwa identitas gender laki-laki berkaitan dengan peran sebagai petani. Petani di sini merujuk kepada profesi sebuah pekerjaan mencari nafkah di sektor publik. Penggambaran peran Gilang yang bekerja di sektor publik sesuai dengan stereotip tradisional tentang peran laki-laki, menunjukkan bahwa Gilang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.



Gambar 2.1: Gilang dan pekerjaanya berinteraksi (02:33)

Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Dua orang laki-laki yang sedang berdiri bersebelahan. Laki-laki yang menggunakan kemeja cokelat bergaris putih adalah Gilang yang merupakan tokoh utama laki-laki dalam film. Pakaianya terlihat lebih rapi dan santai dibandingkan dengan laki-laki lain di gambar tersebut. Gilang berpose bertolak pinggang saat berkomunikasi dengan salah satu pekerja di sebelahnya.

Konotasi: Gilang, tokoh utama film, digambarkan sebagai sosok sentral. Pakaian cokelat dengan garis putih mencerminkan kepribadiannya yang stabil dan jujur. Penampilannya yang rapi dan santai menunjukkan kepercayaan diri, kedewasaan, dan profesionalisme, mempertegas dominasinya dalam adegan. Pose bertolak pinggang saat berinteraksi dengan pekerja menunjukkan kuasanya sebagai atasan.

Mitos: Pose tolak pinggang yang dilakukan oleh Gilang menunjukkan bahwa dia sedang marah karena ketidakpuasannya dalam perkembangan pekerjaan yang sedang berjalan. Selain itu, responnya yang setelah ditanya oleh pekerjaanya sambil melihat kebawah menandakan bahwa ia sedang merenung dan berpikir untuk memberikan sebuah keputusan atau tindakan yang harus dilakukan pekerjaanya. Salah satu tindakan pekerjaanya yang tidak melihat Gilang ketika bicara, menunjukkan bahwa ia menjaga pandangan rendah ketika berbicara dengan seseorang yang memiliki status lebih tinggi, itu juga merupakan salah satu tindakan untuk menunjukkan kesopanannya kepada atasannya.



Gambar 2.2: Yulinar menemui Gilang di kantornya (21:40)

Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Gilang, tokoh utama laki-laki dalam film, mengenakan baju berkerah biru dongker dan kacamata sambil melipat jari-jarinya. Di sampingnya, Yulinar, tokoh perempuan, memakai baju hijau, celana jeans robek di lutut, dan rambut tergerai.

Konotasi: Ada hubungan profesional antara pria dan wanita di tempat kerja. Penampilan Gilang menunjukkan kerapian, intelektualitas, pendidikan, dan kewibawaan. Pose tangannya menunjukkan dia sedang berpikir. Sedangkan penampilan Yulinar menggambarkan sikap santai dan jiwa muda.

Mitos: Pose Gilang yang sedang menunduk sambil melipat jari saat memperhatikan Yulinar berbicara menandakan rasa hormat dan profesional kepada kliennya, terhadap informasi atau arahan yang sedang diberikan oleh Yulinar. Akan tetapi, Yulinar yang mengenakan jeans robek saat bertemu dengan partner kerjanya menandakan kurangnya profesionalisme dalam dirinya dan juga menunjukkan bahwa dirinya tidak menghormati partner kerjanya.



Gambar 2.3: Gilang melakukan pengukuran taman untuk proyeknya. (34:07)

Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Gilang, tokoh utama laki-laki yang mengenakan kemeja jeans berlengan panjang dilipat setengah, memakai kacamata dan menggunakan meteran laser untuk mengukur denah taman yang akan dikerjakannya. Di belakangnya ada Kemal, seorang laki-laki dengan kemeja bercorak putih, biru, dan hitam serta celana chino cokelat, yang sedang melihat ke arah Gilang.

Konotasi: Gilang, dengan kemeja jeans yang dilipat, mencerminkan sosok profesional, praktis, dan pekerja keras. Penggunaan meteran laser menunjukkan modernitas dan kecanggihan teknologi dalam pekerjaannya. Sementara itu, Kemal tampil santai namun tetap rapi, dan tindakannya melihat ke arah Gilang menunjukkan perannya sebagai pengamat saat Gilang mengukur taman.

Mitos: Gilang yang bekerja hingga turun ke lapangan menunjukkan komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan yang diterimanya. Hal ini menunjukkan bahwa Gilang tidak hanya mengandalkan laporan atau informasi dari kliennya atau bahkan pekerja yang dapat disuruhnya untuk mengukur, tetapi ia benar-benar terlibat secara langsung dalam proyeknya. Sedangkan pose Kemal yang sedang mengawasi Gilang sambil menaruh kedua tangan di kantong celana depan menandakan sikap percaya diri, santai dan tidak kaku sebagai klien dari Gilang. Selain itu, pose tersebut juga menunjukkan keinginan untuk mempertahankan kontrol atau dominasi situasi, karena ia merasa memiliki kekuatan atau otoritas sebagai pemilik kafe yang akan menjadi proyek Gilang.



Gambar 2.4: Ibunya datang menjumpai Gilang di lokasi proyeknya (47:58)

Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Gilang, tokoh utama yang memakai kemeja abu-abu dan berkacamata, duduk di gazebo bersama ibunya yang mengenakan baju merah kecokelatan sambil membuka tas. Mereka bertemu malam itu karena ibunya datang ke proyek Gilang untuk membawakan makanan.

Konotasi: Gilang yang mengenakan kemeja abu-abu memberi kesan formal dan profesional. Ia juga digambarkan sebagai pekerja keras karena masih berada di proyek meski hari sudah malam. Sementara itu, baju merah kecokelatan yang dikenakan ibunya mencerminkan kesan hangat dan keibuan. Ibu Gilang membawa makanan untuk menunjukkan perhatian dan dukungannya terhadap pekerjaan Gilang.

Mitos: Kedatangan ibunya Gilang dengan membawa makanan ke tempat kerjanya, menandakan adanya perhatian khusus yang diberikan seorang Ibu kepada anak laki-laknya karena anak laki-laki dianggap sebagai penerus keluarga. Selain itu, peran ibu sebagai pengasuh utama sering kali berlanjut bahkan setelah anaknya dewasa dan menikah. Di sisi lain, kondisi waktu yang digambarkan telah gelap, menandakan bahwa Gilang merupakan laki-laki yang bertanggung jawab dalam hal pekerjaan.



Gambar 2.5: Gilang dan Yulinar melakukan rapat untuk proyeknya (49:32)

Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Seorang laki-laki dan perempuan yang bernama Gilang dan Yulinar, berada di sebuah ruangan kantor milik Gilang sambil berkomunikasi. Gilang, yang mengenakan baju cokelat dan celana jeans abu-abu, duduk di kursi tunggal sambil melihat ponsel, sementara Yulinar, mengenakan baju kuning dan celana jeans biru, duduk di kursi panjang menghadap Gilang.

Konotasi: Gilang dan Yulinar bertemu dalam konteks pekerjaan dan bisnis. Pertemuan berlangsung di ruang kerja Gilang, menunjukkan posisi stabil Gilang di tempat kerjanya. Pakaian cokelat Gilang mencerminkan suasana hati yang stabil, sedangkan pakaian kuning Yulinar menunjukkan energi cerianya. Gilang yang juga sedang melihat ke arah ponselnya menunjukkan bahwa dia sedang melakukan dua tindakan sekaligus, salah satunya termasuk dengan berkomunikasi dengan Yulinar.

Mitos: Pose Gilang yang sedang melihat ke arah ponselnya ketika Yulinar sedang berbicara menunjukkan bahwa kurangnya sikap profesional dalam dirinya. Selain itu, posisi Yulinar sebagai klien atau orang yang mendominasi dalam pertemuan itu seharusnya lebih dihargai, karena klien memiliki otoritas yang lebih tinggi untuk dapat memutuskan lanjut atau tidaknya proyek tersebut dikerjakan oleh Gilang.



Gambar 2.6: Gilang memimpin para pekerjanya (52:25)

Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Gilang, tokoh utama pria, berpakaian lebih rapi dan sopan dibandingkan pria lainnya. Dia mengenakan pakaian abu-abu dan celana jeans biru. Dalam gambar, tangan kanan Gilang menunjuk sesuatu, sementara tangan kirinya menutupi wajahnya seperti sikap hormat karena bekerja saat hujan. Pria lain di adegan tersebut adalah rekan kerja Gilang. Salah satu pekerja di sebelah kiri Gilang terlihat memperhatikan apa yang dikatakan Gilang.

Konotasi: Gilang, tokoh utama laki-laki, mengenakan pakaian rapi dan sopan yang menunjukkan posisinya sebagai pemimpin proyek. Warna pakaian Gilang menunjukkan keseriusannya tanpa terlihat terlalu formal. Gerakan menunjuknya menandakan bahwa ia memberikan instruksi kepada pekerja, sementara gerakan tangan kirinya seperti berpose hormat menunjukkan profesionalisme dan kerja kerasnya, bahkan saat hujan. Kehadiran pekerja lain mempertegas bahwa Gilang adalah seorang pemimpin.

Mitos: Pose Gilang yang sedang menunjuk, menandakan bahwa dia memiliki kuasa lebih untuk menyuruh atau memerintah para pekerjanya. Gilang tidak mudah untuk memimpin jalannya proyek karena para pekerjanya didominasi oleh laki-laki. Hal itu disebabkan karena setiap laki-laki memiliki ego yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi cara mereka dalam menerima arahan dari pimpinannya. Selain itu, adanya dinamika kelompok laki-laki seperti persaingan juga dapat memotivasi, namun di sisi lain juga dapat berpotensi menimbulkan konflik.

Konsep peran yang terlihat dalam adegan pada temuan kedua hanya menyoroti peran yang bersifat eksternal, seperti yang terlihat dalam gambar 2.1 (02:33), 2.2 (21:40), 2.3 (34:07), 2.4 (47:58), 2.5 (49:32), dan 2.6 (52:25). Adegan-adegan ini menunjukkan bahwa Gilang memiliki tanggung jawab dalam mencari nafkah dengan bekerja di sektor publik. Sementara itu, nilai-nilai yang terkandung dalam konsep peran bekerja meliputi nilai-nilai seperti ketekunan, disiplin, profesionalisme, dan tanggung jawab.

Penggambaran peran gender: perempuan dalam peran domestik.

Penggambaran peran gender tokoh Ambar dalam temuan ini kembali menegaskan bahwa stereotip tradisional masih berpengaruh dalam membentuk gambaran peran gender pada perempuan. Menurut Ismiati (2023) menyatakan bahwa tugas rumah tangga atau peran domestik dianggap cocok untuk perempuan karena mereka dianggap memiliki sifat yang lemah lembut. Namun, dengan perkembangan pemahaman tentang peran gender, dapat menyadarkan bahwa peran rumah tangga tidak hanya menjadi tanggung jawab

perempuan, melainkan juga menjadi tugas dan tanggung jawab laki-laki untuk dapat menghilangkan peran ganda akibat dari stereotip tradisional yang dapat merugikan seseorang.

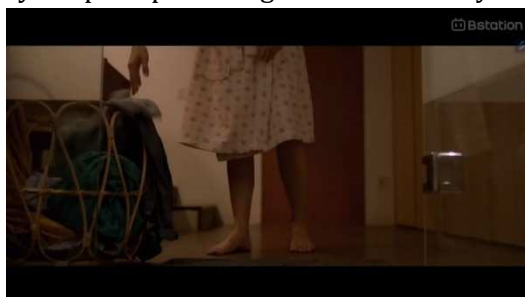


Gambar 3.1: Ibu mertua Ambar berkunjung ke rumahnya (23:09)
Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Ambar, tokoh utama wanita berambut panjang dan mengenakan daster batik cokelat, sedang memegang bungkusan makanan dari Eyang Ut, mertua Ambar, yang berkunjung. Setelah memberikan bungkusan makanan, Eyang Ut langsung menghampiri anak laki-laki Ambar, Bagas, yang sedang asyik menonton televisi dengan mengenakan baju biru.

Konotasi: Ambar adalah sosok wanita feminin dan sederhana karena gaya rambut panjang dan pakaian simpelnya. Kedatangan Eyang Ut membawa makanan menunjukkan rasa sayangnya pada anak dan cucunya. Sementara itu, Bagas mencerminkan gaya hidup modern dengan menonton televisi. Eyang Ut yang langsung menghampiri Bagas menunjukkan sikap pedulinya untuk melihat alergi cucunya yang kambuh

Mitos: Seorang mertua memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan menantu, sehingga seringkali menantu perempuan dijadikan sebagai pesuruh di dalam keluarga. Hal itu disebabkan karena berkurangnya perhatian yang diberikan oleh anak laki-laki terhadap ibunya karena tergantikan oleh posisi istrinya. Selain itu, posisi Ambar yang ada di belakang mertuanya menunjukkan adanya jarak antara mertua dan menantu. Di sisi lain, seorang Nenek yang langsung menghampiri cucu laki-lakinya ketika sedang bertemu, menunjukkan rasa perhatiannya kepada penerus garis keturunannya.



Gambar 3.2: Ambar merapikan pakaian kotor milik Gilang (54:25)
Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Ambar yang menggunakan daster berwarna putih, sedang menunduk untuk mengambil baju kotor milik suaminya dan memasukannya ke dalam keranjang baju kotor.

Konotasi: Ambar merupakan orang yang rajin dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Mitos: Kebersihan rumah menjadi tanggung jawab seorang perempuan atau Ibu. Rumah yang bersih dan rapi sering kali dianggap sebagai cermin dari kepribadian dan kemampuan perempuan dalam mengelola tanggung jawab rumah tangga



Gambar 3.3: Ambar dan Gilang berada di dapur bersama (01:02:33)

Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Ambar, perempuan dalam daster merah, mencuci piring sambil menghadap ke belakang. Di belakangnya, Gilang, laki-laki dengan baju lengan panjang cokelat, sedang menuangkan jus ke dalam gelas. Akan tetapi jus tersebut habis dan Gilang ditegur oleh Ambar karena meninggalkan tempat bekas jus serta gelas kotor di meja.

Konotasi: Ambar mencuci piring menunjukkan tanggung jawabnya membersihkan rumah, sementara Gilang menuangkan jus menunjukkan kemandirian dalam mengurus dirinya. Di sisi lain, teguran Ambar kepada Gilang menunjukkan sisi tegas Ambar dalam menjaga kebersihan rumah.

Mitos: Ambar digambarkan sebagai sosok perempuan yang rendah karena sedang mencuci piring. Sementara itu, Gilang digambarkan sebagai sosok yang lebih tinggi karena merasa bahwa tanggung jawabnya sebagai laki-laki hanya sebagai penyedia, sedangkan kebersihan rumah merupakan tanggung jawab perempuan atau istrinya. Teguran yang diberikan oleh Ambar kepada suaminya menandakan adanya kemitraan yang setara dalam keluarga untuk mengelola kebersihan rumah tangga, yang menantang mitos tradisional bahwa hanya perempuan yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah.



Gambar 3.4: Gilang mengamati Ambar yang sedang merawat taman (01:11:52)

Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Gilang, yang mengenakan kemeja biru dan celana krem, melihat istrinya, Ambar, merapikan tanaman di taman rumah mereka sambil berjongkok.

Konotasi: Gilang, seorang pria pengamat, menunjukkan perhatian dan kepeduliannya pada Ambar, istrinya. Penampilannya yang rapi mencerminkan kesiapan

untuk bekerja. Di sisi lain, Ambar terlibat dalam merawat rumah, ditandai dengan posisi berjongkoknya yang menunjukkan kerja keras dan ketelitian dalam merapikan taman.

Mitos: Pose Gilang yang sedang berdiri menunjukkan kekuasaan yang dimiliki Gilang sebagai laki-laki terhadap perempuan yakni istrinya. Sementara itu, Ambar yang sedang merapihkan tanaman digambarkan sebagai sosok yang rendah. Hal itu disebabkan karena posisi Ambar yang sedang berjongkok ketika sedang melakukan kegiatan tersebut, juga dapat diartikan sebagai tanda ketundukannya terhadap suaminya.



Gambar 3.5: Ambar menyeduhkan teh untuk Gilang (01:13:16)

Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Ambar, berpakaian jumpsuit coklat dan kardigan abu-abu, sedang menyeduh teh untuk suaminya, Gilang, yang berpakaian kemeja biru dan celana krem.

Konotasi: Ambar terlihat modis dan modern dengan jumpsuit dan kardigannya yang digunakan, sementara kepeduliannya pada suaminya tercermin saat ia menyeduhkan teh untuk suaminya. Pakaian Gilang yang terlihat formal menandakan dia siap pergi bekerja.

Mitos: Posisi Gilang yang berdiri di belakang Ambar sambil bersandar ke meja dapur saat istrinya membuatkan teh menunjukkan dominasi pasifnya sebagai laki-laki, di mana ia mengendalikan situasi tanpa terlibat langsung dalam tugas rumah tangga yang dianggap sebagai peran istri. Sedangkan posisi Ambar yang berdiri di depan Gilang sambil membuatnya teh, menandakan bahwa adanya penggambaran posisi rendah pada perempuan karena bertugas untuk melayani suaminya.

Dilihat dari gambar 3.1 (23:09), 3.2 (54:25), 3.3 (01:02:33), 3.4 (01:11:52), dan 3.5 (01:13:16), tokoh Ambar digambarkan sebagai seorang ibu yang sedang melakukan pekerjaan rumah. Konsep peran yang tergambar dari adegan-adegan ini menunjukkan bahwa Ambar berperan sebagai ibu rumah tangga, yang terlibat dalam melakukan tugas-tugas seperti memasak, mencuci, merapikan rumah, dan mengasuh anak. Untuk melaksanakan tugas tersebut, ada beberapa nilai yang diperlukan, seperti disiplin, keteraturan, kepedulian, inisiatif, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut merupakan implementasi dari konsep nilai.

Penggambaran peran gender: laki-laki dalam peran domestik

Penggambaran peran gender tokoh Gilang dalam temuan keempat ini sekali lagi mengungkapkan adanya kontra dengan pembagian peran gender berdasarkan stereotip tradisional. Rahmadhani & Virianita (2020) mengungkapkan bahwa peran utama laki-laki menurut stereotip tradisional adalah bekerja untuk mencari nafkah. Adegan-adegan dalam

temuan ini menunjukkan bahwa tokoh Gilang turut serta dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di sektor domestik.



Gambar 4.1: Gilang menggendong Ayu yang sedang tertidur lelap (15:02)
Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Gilang, mengenakan baju berwarna coklat bergaris putih terlihat menggendong putrinya, Ayu, yang tertidur pulas, sementara istrinya, Ambar menggunakan baju berwarna putih dengan rambut dicepol, mengelus punggung putranya, Bagas saat ia masuk rumah. Ayu mengenakan baju merah jambu, sementara Bagas berpakaian biru bergaris putih.

Konotasi: Gilang sebagai ayah menunjukkan kasih sayang, tanggung jawab, dan peran pelindung terhadap Ayu dengan menggendongnya saat tidur, membuat Ayu merasa aman dan nyaman. Di sisi lain, Ambar sebagai ibu mengekspresikan kasih sayangnya kepada Bagas dengan mengelus punggungnya.

Mitos: Gilang menunjukkan bahwa laki-laki bisa menjadi pelindung dan bukan hanya penyedia, terutama terhadap anak perempuan yang dianggap lebih lemah. Ambar menunjukkan kepekaan seorang ibu terhadap anak laki-lakinya yang lelah, dengan Bagas mencari dukungan emosional darinya.



Gambar 4.2: Ambar memarahi Gilang (17:11)
Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Ambar, berpakaian putih dengan rambut tergerai, memasang ekspresi muka marah pada Gilang yang berkaos abu-abu, sementara anak laki-laki mereka, Bagas, menghadap ke arah Ambar dengan seragam biru dongkernya. Sementara itu, Ayu, anak perempuan mereka, mengintip dari pintu.

Konotasi: Situasi tegang muncul karena Gilang lupa mengoleskan salep pada Bagas yang mengalami alergi. Ekspresi marah Ambar dan wajah bersalah Gilang menunjukkan konflik, sedangkan Bagas yang menghadap ibunya menunjukkan keterlibatannya. Ayu yang mengintip menunjukkan ketakutan tetapi penasaran.

Mitos: Gilang, sebagai laki-laki dengan harga diri tinggi, mengakui kesalahannya karena lupa memberikan salep kepada Bagas. Ambar, meskipun berada di bawah kuasa suami, tetap memiliki hak untuk menegur. Kehadiran anak dapat menjadi penghubung atau penyebab masalah antara suami dan istri.



Gambar 4.3: Gilang, Bagas dan Ayu berpelukan (41:32)
Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Gilang, ayah berpakaian coklat, memeluk dua anaknya: Ayu yang memakai baju putih kehijauan dan Bagas yang memakai baju abu-abu bergaris kuning.

Konotasi: Gilang memeluk kedua anaknya mencerminkan keluarga yang hangat dan dekat. Ayu terlihat lembut dan baik hati, sementara Bagas tampak dewasa dan bertanggung jawab.

Mitos: Ketidakmaluan Gilang dalam menunjukkan emosinya sebagai ayah bertentangan dengan stereotip maskulinitas yang biasanya menggambarkan laki-laki sebagai sosok kuat dan tidak ekspresif. Sehingga ketika ada laki-laki yang mengekspresikan perasaannya, akan dilabelkan sebagai laki-laki yang kurang maskulin.



Gambar 4.4: Bagas dan Ayu menunggu Gilang memasak sarapan (59:26)
Sumber: Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Denotasi: Ambar, seorang perempuan dengan rambut dicepol dan masih memakai piama, menegur kedua anaknya yang belum mandi dan bersiap-siap ke sekolah karena menunggu masakan ayah mereka. Bagas, salah satu anaknya, memakai baju abu-abu dan celana pendek. Sedangkan Ayu, anak perempuannya, memakai piama putih pink dengan rambut tergerai. Sementara itu, Gilang, suami Ambar dan ayah Bagas dan Ayu, sedang memasak sarapan di dapur dengan baju hitam.

Konotasi: Ambar menunjukkan otoritas dan tanggung jawabnya sebagai ibu dengan menegur anak-anaknya, sementara Gilang menunjukkan sikap peduli dengan memasak sarapan, melambangkan keterlibatannya dalam urusan rumah tangga.

Mitos: Gilang sebagai kepala keluarga tidak seharusnya memasak, karena dapur dianggap sebagai wilayah perempuan, dan laki-laki diharapkan fokus pada pekerjaan di luar rumah sebagai pencari nafkah utama, melanggar stereotip tradisional.

Dalam temuan keempat ini, hanya terlihat satu konsep peran, yaitu peran yang terinternalisasi. Peran terinternalisasi ini meliputi peran mengasuh anak, yang dapat dilihat dari gambar 4.1 (15:02), 4.2 (17:11), dan 4.3 (41:32). Selain itu, adegan pada gambar 4.4 (59:26) menunjukkan peran memasak. Tokoh Gilang menginternalisasikan peran mengasuh anak dan memasak, yang umumnya dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, meskipun dia adalah seorang laki-laki yang bekerja di sektor publik. Peran ini mencerminkan nilai-nilai seperti kesabaran, perhatian, dan tanggung jawab.

Dari hasil temuan dalam penelitian ini, terungkap bahwa mitos yang didasari stereotip tradisional menekankan bahwa urusan rumah tangga, mengasuh, dan mendidik anak dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan atau ibu. Pandangan ini berasal dari tradisi dan budaya yang meluas di banyak masyarakat, yang didukung oleh norma dan nilai-nilai yang meyakini bahwa peran domestik adalah kodrat perempuan. Norma-norma ini adalah bagian dari konsep peran dalam teori interaksionalisme simbolik yang mencerminkan harapan bahwa perempuan harus memegang peran utama dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga, merawat anggota keluarga, dan mengurus anak-anak. Sementara nilai-nilai yang mendukung norma ini termasuk dalam konsep nilai dari teori yang sering menyoroti pentingnya kelembutan, kasih sayang, dan kesabaran sebagai sifat yang khas bagi perempuan. Dampaknya, perempuan harus menanggung tekanan sosial yang signifikan untuk memprioritaskan peran tersebut daripada karir atau kepentingan pribadi lainnya.

Demikian pula, terdapat makna dalam mitos tentang tanggung jawab karir dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang dipikirkan sebagai prioritas utama bagi laki-laki atau ayah. Pandangan tersebut juga didukung oleh norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu norma yang merupakan bagian dari konsep peran dalam teori interaksionalisme simbolik adalah peran sebagai pencari nafkah. Sementara itu, nilai-nilai seperti kekuatan, kemandirian, ambisi, dan ketangguhan dimasukkan ke dalam konsep nilai yang sering dikaitkan dengan maskulinitas, dan ini memperkuat harapan terhadap laki-laki untuk menonjol dalam peran publik. Akibatnya, laki-laki merasa harus terus mendorong diri mereka untuk memenuhi harapan yang didasarkan pada pandangan masyarakat, yang mengakibatkan pembatasan dalam hal rumah tangga karena tekanan yang kuat untuk memprioritaskan karir dan pencarian nafkah.

Berdasarkan pembahasan dengan menggunakan teori interaksionalisme simbolik, ditemukan bahwa terdapat penggambaran peran ganda pada film *Noktah Merah Perkawinan*. Peran ganda ini terlihat dari partisipasi tokoh utama laki-laki dan perempuan dalam melakukan peran dan tanggung jawabnya baik di sektor domestik maupun publik. Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Siautta et al. (2020) menunjukkan bahwa seorang ibu harus mengemban peran ganda, yaitu di sektor domestik dan publik secara simultan, setelah berpisah dengan suaminya. Namun, dalam penelitian ini, peneliti masih menemukan adanya peran ganda pada seorang ibu yang masih tinggal bersama suaminya. Perbedaan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran ganda masih

dialami oleh perempuan, baik saat mereka hidup bersama pasangan laki-laki maupun tidak. Situasi ini muncul karena adanya stereotip tradisional yang menempatkan tanggung jawab domestik pada perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa film yang berjudul *Noktah Merah Perkawinan* masih mempertahankan stereotip tradisional dalam menggambarkan realitas sosial mengenai pembagian peran gender. Penggambaran peran gender perempuan dalam film digambarkan oleh tokoh Ambar, sedangkan penggambaran peran gender laki-laki digambarkan oleh tokoh Gilang. Kedua tokoh tersebut digambarkan mengalami peran ganda. Akan tetapi, yang menjadi masalah ialah ketika peran ganda itu menimbulkan beban ganda pada salah satu pihak. Beban ganda ini mengacu pada tekanan berlebih yang dihasilkan dari menjalankan peran ganda tersebut, yang bisa berpengaruh negatif pada kesehatan fisik maupun mental, penurunan produktivitas, hingga dapat menyebabkan memburuknya kualitas hubungan antara suami dan istri.

Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti terkait respon audiens dalam menginterpretasikan penggambaran peran gender dalam film di kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan teknik wawancara. Dengan dilakukannya wawancara, maka hasil analisis yang diperoleh akan menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, Deri. (2022). *Edukasi Publik Melalui Produk Sinema Tapi Tetap Menghibur*. Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/humaniora/514248/edukasi-publik-melalui-produk-sinema-tapi-tetap-menghibur>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications, Inc; Open University Press.
- Hanuswantari, A. S., & Wahyuti, A. (2023). *Representasi Peran Gender Pada Karakter Anak Dalam Film Animasi Studio Ghibli My Neighbor Totoro*. Vol. 4. No.1. Jakarta: Konvergensi.
- Ismiati, S. (2023). *Penyuluhan Tentang Beban Ganda Perempuan Dalam Bekerja Pada Lingkup Rumah Tangga Dalam Perspektif dan Kajiannya Terhadap Kesetaraan Gender*. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, Vol. 4. No. 1.
- Lorber, J. (1994). *Paradoxes of gender*. Yale University Press.
- Mustikawati, D. L. (2024). *Analisis Penggunaan Media Audio Visual dalam Mengatasi Kesulitan Membaca*. Vol. 2. No. 1. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*
- Oebaidillah, S. (2023). *Media Indonesia*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/humaniora/548410/penonton-film-indonesia-di-bioskop-pada-2022-mencapai-54-juta-orang#:~:text=Menko%20PMK%20Muhadjir%20Effendy%20saat%20berbicara%20pada%20Forum,penonton%20film%20Indonesia%20di%20bioskop%20mencapai%2054.073.776%20orang>.

- Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender Dan Konflik Peran Gender Laki-Laki Terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 4. No. 2.
- Samay, A., Susanti, E., & Romano. (2020). Pembagian Peran Gender Pada Rumah Tangga Petani Bawang Merah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, Vol. 5. No. 4.
- Setiawan, M. P., dkk. (2020). Representasi Peran Gender Dalam Film the Incredibles 2. Vol. 8. Surabaya: *Jurnal E-Komunikasi*.
- Siautta, S. Y., dkk. (2020). Selubung Ketidakadilan Peran Gender dalam Motherhood pada Film Athirah. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- TV, HAHHAHA (2022, 12 September). Noktah Merah Perkawinan: "Melawan Stereotype Pelakor" - IN-FRAME w/ Ernest Prakasa [Video]. YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=tHcLkoGxXmM&t=496s>.
- Yulianti, F. D., Atwar B. dan Slamet M. (2017). Representasi Maskulinitas dalam Iklan Televisi Pond's Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*. Vol 9, No 1. Hal 16-30